

## PERAN PENDIDIK AGAMA ISLAM TERHADAP PEMBENTUKAN KEPRIBADIAN ANAK USIA DINI

**Dwi Tri Andiyanto**

Sekolah Dasar Negeri 1 Kalibalangan

[Andisijawa@gmail.com](mailto:Andisijawa@gmail.com)

### ABSTRACT

The role of educators in the formation of early childhood personalities in realizing learning situations and the learning process to achieve the goals of national education optimally in developing people who believe and fear God Almighty, have noble character, are healthy, knowledgeable, intelligent, creative, independent, and become citizens who are democratic and responsible, and have competitiveness at the international level. Because with education it will form a nation that is more civilized and has noble character. Islamic education is as a preparation for cadres with good character in order to build a world empire that is prosperous, dynamic, harmonious and sustainable as indicated by Allah. Thus Islamic education should be the most ideal education, because we only have a full and multi-dimensional insight into life.

**Keywords:** Role, Islamic Religious Educator, Personality Formation

### ABSTRAK

Peran pendidik terhadap pembentukan kepribadian anak usia dini dalam mewujudkan situasi belajar dan proses pembelajaran untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional secara optimal dalam mengembangkan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cerdas, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, dan memiliki daya saing pada taraf internasional. Sebab dengan pendidikan akan membentuk suatu bangsa yang lebih beradab dan berbudi pekerti luhur. Pendidikan Islam adalah sebagai penyiapan kader-kader yang berakhlak dalam rangka membangun kerajaan dunia yang makmur, dinamis, harmonis dan lestari sebagaimana diisyaratkan oleh Allah. Dengan demikian pendidikan Islam mestinya adalah pendidikan yang paling ideal, karena kita hanya berwawasan kehidupan secara utuh dan multi dimensi.

**Kata Kunci:** Peran, Pendidik Agama Islam, Pembentukan Kepribadia

## PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai nilai yang strategis dan sangat penting dalam pembentukan suatu bangsa, pendidikan juga yang berupaya menjamin kelangsungan hidup bangsa yang lebih bermartabat. Menurut pasal 1 ayat 4 UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu. (Sistem Pendidikan Nasional, 2003)

Sebab dengan pendidikan akan membentuk suatu bangsa yang lebih beradab dan berbudi pekerti luhur. Lewat pendidikanlah akan diwariskan nilai-nilai luhur yang dimiliki oleh suatu bangsa, karena pendidikan tidak hanya berfungsi (ketetapan UNESCO tahun 1996 tentang empat dari tujuh pilar pendidikan) sebagai *learning to know* yaitu belajar untuk menguasai ilmu pengetahuan, *learning to do* yaitu belajar untuk menguasai keterampilan, *learning to live together* yaitu belajar untuk hidup bermasyarakat, tetapi juga berfungsi sebagai *learning to be* yaitu belajar untuk mengembangkan diri secara maksimal berkaitan dengan pengamalan ibadah dan karakter yang Islami dalam tujuan umum disebutkan peran pendidik terhadap pembentukan karakter peserta didik sekolah dasar dalam mewujudkan situasi belajar dan proses pembelajaran untuk mewujudkan tujuan pendidikan

nasional secara optimal dalam mengembangkan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cerdas, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, dan memiliki daya saing pada taraf internasional.

Upaya peningkatan kualitas pendidikan merupakan salah satu faktor di dalam pembangunan pendidikan Indonesia dewasa ini. Peningkatan kualitas pendidikan tersebut dapat dicapai melalui berbagai cara, antara lain melalui peningkatan kualitas pendidik dan tenaga kependidikan, serta memberikan kesempatan kepada tenaga kependidikan untuk menyelesaikan masalah-masalah pembelajaran secara profesional melalui kegiatan penelitian secara terkendali. (Trianto, 2011)

Sebagai tenaga profesional, para pendidik disamping melaksanakan tugas pokoknya, yaitu mendidik dan membimbing peserta didik, mereka juga dituntut agar dapat mengadakan pembaharuan atau perbaikan pembelajaran melalui penelitian. Dengan demikian, pendidik tidak lagi cukup hanya sebagai penerima pembaharuan pembelajaran yang sudah tuntas dikembangkan, melainkan harus ikut bertanggung jawab, berperan aktif dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya sendiri melalui penelitian yang dilakukan dalam

proses pembelajaran yang dikelolanya.

Pendidikan agama Islam memberikan arti yang sangat penting sebagai sarana pembentukan tingkah laku dikalangan pelajar, karena pelajar merupakan generasi penerus bangsa dan agama. Banyak bekal pengetahuan dan kesiapan mental yang baik dan matang yang harus dimiliki dedikasi yang tinggi dan bertanggung jawab, sehingga apa yang dicita-citakan bangsa dan agama dapat terwujud, yaitu terwujud manusia yang sehat jasmani dan bertanggung jawab, kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Dewasa ini seperti yang sering kita diberitakan dimedia massa, banyak sekali anak didik yang terlibat dalam tindakan-tindakan kriminal atau perilaku yang menyimpang dari norma hukum, sosial, maupun agama. Seperti minum-minuman keras, perkelahian antar pelajar, merusak lingkungan dll. Perilaku ini sangat jauh dan bertentangan dengan ajaran agama. Hal ini salah satu faktornya adalah minimnya pengetahuan agama yang dimiliki anak didik. Sehingga mereka bertingkah laku bertentangan dengan ajaran agama.

Dengan Strategi pengajaran yang baik keseluruhan metode dan prosedur yang menitik beratkan pada kegiatan peserta didik dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks strategi pengajaran tersusun hambatan yang dihadapi, tujuan yang hendak dicapai, materi yang hendak

dipelajari, pengamalan belajar dan prosedur evaluasi. Peran pendidik lebih bersifat fasilitator dan pembimbing. Strategi pengajaran yang berpusatpada peserta didik dirancang untuk menyediakan sistem belajar yang fleksibel sesuai dengan kehidupan dan gaya belajar peserta didik.

Dengan demikian peran peserta didik dalam pembentukan karakter Islam sangat diperlukan guna mempersiapkan generasi yang berkarakter dan mampu mengaplikasikan ajaran Islam dengan baik yang sesuai dengan Al Qur'an dan Hadits.

Berdasarkan hal di atas, maka para peserta didik perlu dibekali dengan pendidikan agama Islam agar dapat menampilkan pribadi yang utuh sebagai pelajar yang baik dan terhindar dari tindakan-tindakan amoral yang dapat merugikan diri sendiri serta masyarakat dan berperilaku sesuai dengan ajaran agama Islam.

## **KAJIAN TEORITIK**

### **1. Peran Pendidikan Islam**

Pendidikan Agama Islam dalam arti luas adalah segala usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, sekolah, masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan pengajaran dan latihan yang diselenggarakan di lembaga pendidikan formal (sekolah) Non formal (masyarakat) dan In Non formal

(keluarga) dan dilaksanakan sepanjang hayat, dalam mempersiapkan peserta didik agar berperan dalam berbagai kehidupan. (Ramayulis, 2010)

Kemudian dalam pengertian secara konsep operasional, pendidikan agama Islam adalah proses transformasi ilmu pengetahuan dan internalisasi nilai-nilai Islam dalam rangka mengembangkan fitrah dan kemampuan dasar yang dimiliki peserta didik guna mencapai keseimbangan dan kesetaraan dalam berbagai aspek kehidupan.

Walaupun istilah pendidikan agama Islam menurut para pakar tersebut dapat dipahami secara berbeda-beda, namun pada dasarnya merupakan satu kesatuan dan mewujudkan secara operasional dalam satu sistem yaitu pendidikan Islam.

Bila pendidikan diartikan sebagai latihan mental, moral, dan fisik yang bisa menghasilkan manusia berbudaya tinggi maka pendidikan berarti menumbuhkan personalitas (kepribadian) serta menanamkan rasa tanggung jawab. Usaha kependidikan bagi manusia menyerupai makanan yang berfungsi memberikan vitamin bagi pertumbuhan manusia. Merumuskan pembelajaran pendidikan agama Islam dengan konsep pengamalan ibadah agar peserta didik lebih menghayati dan mampu mengaktualisasikan pendidikan agama dengan baik dan benar. Ada yang berpendapat bahwa pendidikan agama tidak hanya berkutat di ruangan saja, akan tetapi

lingkungan akan sangat mendukung dalam proses pembelajaran pendidikan agama. Belajar (pendidikan agama) adalah proses perubahan tingkah laku berkat pengamalan dan latihan. Tanpa pengamalan dan latihan sangat sedikit proses pembelajaran yang tidak tepat. (Zakiah Daradjat, 1992)

Oleh karena itu, bila manusia yang berpredikat muslim, benar-benar akan menjadi panutan agama yang baik, manaati ajaran Islam dan menjaga agar rahmat Allah tetap berada pada dirinya. Ia harus mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajarannya sesuai iman dan akidah Islamiyah. Proses bimbingan yang diberikan kepada peserta didik dengan mengajarkan, mengarahkan, melatih, dan memberikan contoh untuk mengimplementasikan ajaran agama Islam, baik melalui pelaksanaan pendidikan agama Islam di kelas ataupun pelaksanaan pendidikan diluar kelas seperti kegiatan keagamaan yang berciri khas Islam. Peran pendidik agama Islam juga memiliki peranan untuk proses perubahan sikap dan tata laku seseorang dalam kelompok sebagai usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, perbuatan, dan cara mendidik. Kedewasaan yang dimaksud adalah ia harus dapat menentukan diri sendiri dan bertanggung jawab sendiri. (Ngalim Purwanto, 2000)

Pendidikan agama Islam tidak hanya berlangsung di ruangan saja, melainkan mensyaratkan adanya suatu lingkungan pendidikan. Para ahli telah sepakat terdapat tiga lingkungan pendidikan yang utama, yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Artinya pendidikan agama Islam mempunyai tujuan agar para peserta didik dapat mengaplikasikan ajaran-ajaran agama Islam dengan baik guna mencapai akhlak yang mulia. (Abdullah, Suharto, 2006) Keluarga, sekolah dan lingkungan adalah sebagai penunjang agar peserta didik mendapat bimbingan tentang ajaran agama Islam untuk mengembangkan dirinya sendiri. Apabila suatu ilmu sudah diterapkan dengan baik maka akan menjadi bukti yang konkret dalam menjalankan syari'at Islam dengan baik.

Jadi peran pendidik agama Islam adalah suatu sikap atau perilaku yang diharapkan oleh banyak orang atau kelompok terhadap seseorang yang memiliki status atau kedudukan tertentu. Berdasarkan hal-hal di atas dapat diartikan peran tidak berarti sebagai hak kewajiban individu, melainkan merupakan tugas. Proses pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik memiliki peranan penting. Pendidik merupakan orang yang paling sering berhubungan langsung dengan peserta didik. Ini menunjukkan bahwa suksesnya sebuah proses kegiatan pembelajaran itu sangat bergantung kepada seorang pendidik. Oleh karena itu, pendidik

dituntut memiliki kompetensi dalam mengajar. Pendidik bukanlah satu-satunya faktor yang berperan dalam proses pembelajaran melainkan ada faktor-faktor lain yang tidak kalah pentingnya dengan pendidik yaitu peserta didik, metode, media, lingkungan, dan sebagainya. (Sabri Alisuf, 1999).

## **2. Pembentukan Kepribadian Anak Usia Dini**

Keberhasilan suatu proses pembelajaran hakikatnya dapat dilihat bagaimana strategi pembelajaran yang telah diterapkan oleh seorang guru PAI. Dalam hal ini strategi guru di terapkan dengan membaca buku, belajar di kelas atau di luar kelas. Pembentukan kepribadian anak usia dini juga dilakukan dengan beberapa pendekatan.

Pendekatan Nilai-nilai dan moral Islami yang kemudian dikolaborasikan dengan nilai-nilai multikultural yang ada pada standar isi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam diatas dengan indikator nilai-nilai moral agama Islam yang telah disebutkan pada pembahasan terdahulu yaitu: belajar hidup dalam perbedaan, membangun saling percaya (mutual trust), memelihara saling pengertian (mutual understanding), menjunjung sikap saling menghargai (mutual respect), terbuka dalam berpikir, apresiasi dan interpededensi, resolusi konflik dan rekonsiliasi. Dan juga dengan empat nilai inti (core values) nilai-nilai

multikultural yang telah disebutkan dalam pembahasan terdahulu, yaitu: Pertama, apresiasi terhadap adanya kenyataan pluralitas budaya dalam masyarakat. Kedua, pengakuan terhadap harkat manusia dan hak asasi manusia. Ketiga, pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia. Keempat, pengembangan tanggung jawab manusia terhadap planet bumi. (Maslikhah, 2007)

Pendekatan Kognitif Kognitif lebih mementingkan proses belajar dari pada hasil belajar. Para penganut aliran kognitivisme mengatakan bahwa belajar tidak sekedar melibatkan hubungan antara stimulus dan respons.

Bagi kognitivisme, belajar merupakan interaksi antara individu dan lingkungan, dan hal itu terjadi terus-menerus sepanjang hayat. Kognisi adalah suatu perabot dalam benak kita yang merupakan pusat penggerak berbagai kegiatan kita : mengenali lingkungan, melihat berbagai masalah, menganalisis berbagai masalah, mencari informasi baru, menarik kesimpulan, dan sebagainya.

Pendekatan Humanistik adalah suatu teori dalam pembelajaran yang mengedepankan cara memanusiaakan manusia, sehingga potensi dirinya dapat berkembang. Aliran ini memandang belajar sebagai proses untuk menemukan dirinya atau memanusiaakan manusia dengan segala potensinya. Pencapaian dari proses ini ialah aktualisasi diri,

pemahaman diri, serta realisasi diri orang yang belajar secara optimal. Karena proses humanisasi tersebut, aliran ini melihat kehidupan manusia sebagaimana manusia melihat kehidupan.

Humanisme cenderung berpegang pada perspektif optimistik tentang sifat alamiah manusia. Aliran ini memiliki keyakinan bahwa manusia memiliki kemampuan berfikir secara sadar dan rasional untuk mengendalikan hasrat biologis dan meraih segala potensi yang dimilikinya secara maksimal. Oleh karenanya, manusia bertanggung jawab terhadap hidup dan perbuatannya, serta mempunyai kebebasan dan kemampuan untuk mengubah sikap dan perilakunya.

### 3. Pendidikan Anak Dalam Islam

Islam memberikan pokok-pokok dan metodologi untuk mencapai tujuan terbentuk dan terbimbingnya anak manusia, dengan menemukan sisi-sisi teladan dari kepribadiannya yang dapat ditumbuhkembangkan dalam tahapan-tahapan kehidupan selanjutnya. Pada dasarnya, "Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia" (Q.s Al-kahfi:46). Anak adalah karunia dari Allah yang dititipkan kepada rang tua. Dengan dasar ini, orang tua wajib mendidik anak-anaknya sebagaimana dalam Al-Quran surat At-Tahrim ayat 6. Ditangan orang tualah anak-anak tumbuh dan menemukan jalannya. Dalam Islam, pendidikan anak tidak

dapat dilepaskan dari asal muasal manusia. Engan mengajarkan bahwa dunia sebagai ladang, sekaligus sebagai ujian untuk dapat lebih baik diakhirat. (Pupuh Fathurrohman, 2009)

Secara umum tujuan pendidikan agama Islam bertujuan untuk “meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang ajaran agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat berbangsa dan bernegara”. (Muhaimin, 2010). Untuk itu, seorang guru atau orang tua harus tahu yang diajarkan kepada seorang anak serta metode yang telah dituntunkan oleh Rasulullah SAW. Setiap tanggung jawab guru memerlukan sejumlah kemampuan dan setiap kemampuan dapat dijabarkan lagi dalam kemampuan yang lebih khusus, beberapa tuntunan yang diajarkan oleh Rasulullah SAW tersebut antara lain: (Cece Wijaya dan Tabrani Rusyan, 1994)

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Adapun jenis penelitian dalam penelitian ini dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan sumber data primer yaitu guru, siswa dan staf. Sedangkan sumber data sekunder mengacu pada artikel-artikel dan jurnal ilmiah yang terkait dengan judul penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara,

observasi dan dokumentasi serta teknik penjamin keabsahan data menggunakan ketekunan pengamatan serta triangulasi sumber. Data yang didapatkan akan dianalisis dengan tiga tahapan yaitu reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Perilaku individu dalam keseharian hidup dimasyarakat berhubungan erat dengan peran. Sebuah peran harus dijalankan sesuai dengan norma-norma juga dimasyarakat. Seorang individu akan terlihat status sosialnya hanya dari peran yang dijalankannya dalam keseharian. Peran diartikan sesuatu yang jadi bagian atau memegang pimpinan yang utama (dalam terjadinya suatu hal atau peristiwa). (Depdikbud, 2007)

Pengertian pendidikan dari segi bahasa, maka kita harus melihat dari kata Arab karena ajaran Islam itu diturunkan dalam bahasa tersebut. Kata “pendidikan” yang umum kita gunakan sekarang dalam bahasa arabnya adalah “tarbiyah”, dengan kata kerja “rabba”. Kata “pengajaran” dalam bahasa Arabnya adalah “ta’lim” dengan kata kerja “Allama”. Pendidikan dan pengajaran dalam bahasa Arabnya adalah “Tarbiyah Islamiyah”. Pendidikan agama Islam yaitu bukan saja diajarkan tetapi juga diamalkan serta berakhlak baik sesuai dengan ajaran agama Islam dengan berbagai metode dan pendekatan. Dari satu segi kita lihat, bahwa pendidikan agama Islam itu lebih

banyak ditunjukkan kepada perbaikan mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain. (Muhammad Qutub, 2011)

Pendidikan agama Islam berarti usaha sadar secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam. (Zuhaerini, 1983)

Pendidikan Agama Islam merupakan proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam sejarah umat Islam. dalam arti proses pertumbuhan dan perkembangan Islam danumatnya, baik Islam sebagai agama ajaran maupun sistem budaya dan peradaban. (Muhaimin, 2002)

### **Tugas Guru PAI kepada Anak Didik**

Guru adalah figur seorang pemimpin. Guru adalah sosok Arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik. Guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi seorang yang berguna bagi agama, nusa, dan bangsa. Guru bertuga mempersiapkan manusia susila cakap yang dapat diharapkan membangun dirinya dan membangun bangsa dan Negara. Tugas guru sebagai suatu profesi menuntut kepada guru untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mendidik, mengajar, dan melatih

anak didik adalah tugas guru sebagai suatu profesi. Tugas guru sebagai pendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada anak didik. Tugas guru sebagai pengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada anak didik. (Syaiful Bahri Djamarah, 2000)

Sedangkan guru dalam pengajaran dan sebagai pengabdian dalam pendidikan maka guru juga harus mengerti tugas-tugasnya sebagai berikut: (M. Uzer Usman, 2010)

Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan ketrampilan-keterampilan pada siswa.

Tugas guru dalam masyarakat, yaitu mencerdaskan bangsa menuju kepada pembentukan manusia Indonesia seutuhnya berdasarkan Pancasila dan merupakan penentu maju mundurnya suatu bangsa.

Tugas guru dalam kemanusiaan meliputi bahwa guru di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya. Pelajaran apa pun yang diberikan, hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam belajar. Seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap

profesionalisme dalam mengembangkan tugasnya. Seorang dikatakan profesional, bilamana pada dirinya melekat sikap dedikatif yang tinggi terhadap tugasnya, sikap komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap continuous improvement, yakni selalu berusaha memperbaiki dan memperbarui model-model atau cara kerjanya sesuai dengan tuntutan zaman. Bahwa tugas mendidik adalah tugas menyiapkan generasi penerus yang akan hidup pada zamannya di masa depan. (Muhaimin, )

Setiap tanggung jawab memerlukan sejumlah kemampuan dan setiap kemampuan dapat dijabarkan lagi dalam kemampuan yang lebih khusus, antara lain: (Cece Wijaya dan Tabrani Rusyan, 1994)

Tanggung jawab moral, yaitu setiap guru harus memiliki kemampuan menghayati perilaku dan etika yang sesuai dengan moral Pancasila dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Tanggung jawab dalam bidang pendidikan di sekolah, yaitu setiap guru harus menguasai cara belajar-mengajar yang efektif, mampu membuat satuan pelajaran, mampu dan memahami kurikulum dengan baik, mampu mengajar di kelas, mampu menjadi model bagi siswa, mampu memberikan nasihat, menguasai teknik teknik pemberian bimbingan dan layanan, mampu membuat dan melakukan evaluasi.

Tanggung jawab guru dalam bidang kemasyarakatan, yaitu turut

serta menyukseskan pembangunan dalam masyarakat, yakni guru harus mampu membimbing, mengabdikan kepada, dan melayani masyarakat.

Tanggung jawab guru dalam bidang keilmuan, yaitu guru selaku ilmuwan bertanggung jawab turut serta memajukan ilmu, terutama ilmu yang telah menjadi spesialisasinya, dengan melaksanakan penelitian dan pengembangan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian diatas penulis menyimpulkan bahwa tercapainya tujuan pendidikan adalah proses pelaksanaan pendidikan haruslah bertolak dari landasan, mengindahkan asas-asas, dan prinsip tertentu. Hal ini menjadi penting karena pendidikan merupakan pilar utama terhadap pengembangan manusia dan masyarakat suatu bangsa . Dengan demikian tanggung jawab guru adalah untuk membentuk anak didik agar menjadi orang bersusila yang cakap, berguna bagi agama, nusa dan bangsa di masa yang akan datang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah dan Suharto, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Tiara Wacana, 2006.
- Alisuf sabri, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: CV Pedoman Ilmu Jaya, 1999
- Cece Wijaya dan Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*,

Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.

Maslikhah, *Pendidikan Multikultur*, STAIN Salatiga Jawa Tengah : JP BOOKS, 2007.

Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.

M. Uzer Usman, *Menjadi Guru Professional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.

Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung : Remaja Rosda Karya, 2000.

Pasal 1 ayat 4 UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Pupuh Fathurrohman, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum Dan Islam*, Bandung: Refika Aditama, 2009.

Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000.